

Romantisasi atau Pembebasan? Kritik Feminisme Terhadap Representasi Perempuan dalam 'Hanya Dalam Puisi' Karta Ajip Rosidi

Ridwan¹, Inul Ikhida²

Universitas Negeri Makassar

e-mail address: Ridwan.ac.id,31010inulikhida@gmail.com

DOI : 10.21107/prosodi.v19i2.31571

Received 23 August 2025; Received in revised form 23 August 2025;

Accepted 23 August 2025; Published 10 October 2025

ABSTRACT

This study examines the dynamics of women's presence in Indonesian poetry after the New Order through a feminist approach. The main focus of this study is how women are depicted in literary works, and how poetry functions as a medium to convey the experiences and problems faced by women in a patriarchal society. Using qualitative descriptive methods, this study analyzes various poems that represent the image and voice of women, and highlights issues of gender equality and oppression experienced by women. The results of the study show that poetry is not only a means of expression, but also a tool to fight for women's rights and challenge existing gender stereotypes. This study is expected to contribute to a deeper understanding of the role and position of women in literature and society. Overall, these poems not only voice women's experiences, but also provoke thought about gender equality and oppression, and offer a space for struggle and liberation through creative expression. Using a feminist approach, this study reveals that poetry can function as a critical tool that fights for women's rights and challenges inequality in patriarchal society.

Keywords: *feminism, poetry, women, patriarchy, gender equality.*

LATAR BELAKANG

Dalam menganalisis sebuah puisi, biasanya seseorang menggunakan pendekatan penelitian sebagai pisau bedah. Pisau bedah digunakan untuk mencapai apa yang diinginkan oleh peneliti. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan feminis, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi karya sastra. Kehidupan perempuan tergambar dalam berbagai karya sastra. Praktik sastra merupakan cara yang berbeda dalam menyampaikan pesan atau bahkan pendidikan kepada pembaca secara tidak langsung. Pembaca akan belajar tentang apa yang terjadi ketika karya sastra itu ditulis, termasuk keadaan dunia tempat karya sastra itu diproduksi dan keadaan fisik serta mental pengarangnya. Sosok perempuan sering diperdebatkan dan digunakan sebagai ilustrasi dalam karya sastra. Perempuan terbukti menarik untuk dibahas. Perempuan merupakan sosok yang memiliki dua kepribadian. Perempuan di satu sisi, cantik. Kecantikan dimanfaatkan oleh sebagian orang yang justru mengeksploitasi keindahan tubuh perempuan sebagai kejahatan (Sugihastuti, 2010: 32). Secara tidak langsung meyakini bahwa penulis laki-laki tidak akan pernah dapat merepresentasikan perempuan secara akurat, dan citra perempuan ditentukan oleh mitos-mitos yang diciptakannya (Suliantini et al., 2021).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dalam penerapannya menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Definisi tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan media penyampaian gagasan atau makna dalam suatu karya sastra, seperti puisi. Sebagai karya sastra yang banyak diminati, puisi mampu menyimpan makna yang kompleks dalam bentuk fisiknya yang sederhana dan sarat dengan pemadatan kata (Novena, R. Suhita, dan E. Suryanto, 2020). Unsur terpenting dalam menciptakan suatu karya sastra puisi adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah pembentuk karya sastra puisi. Perempuan dalam penggambaran karya sastra digambarkan sebagai sosok yang lemah dan selalu berada dalam cengkeraman laki-laki, hal ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki kodrat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Munaris dan Joko Setyo Nugroho, 2021). Dasar analisis sastra dalam kajian feminisme adalah karena masyarakat masih memandang perempuan sebagai sosok yang lemah dan selalu tertindas dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini yang dimaksud adalah perempuan dilarang untuk menyuarakan pendapat, hak, dan hak kerja yang telah ditetapkan kebijakannya (Asmarani). Kritik sastra feminis memiliki karakter yang terdisiplin dan tindakannya, tentang bahan kajian yang berhubungan dengan kebanyakan perempuan, yang memiliki makna gerakan perempuan yang menuntut hak-hak perempuan, agar mereka dapat setara dengan laki-laki (Nugraha). Dengan label-label yang ada di masyarakat tentang pandangan ini, maka terciptalah suatu persepsi yang terus melekat di masyarakat yang menganggap berbagai ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan sebagai hal yang lumrah (Wardana, 2022).

Puisi merupakan karya sastra yang menyampaikan perasaan pengarang untuk disampaikan kepada pembaca (Panjaitan dkk., 2020). Pada hakikatnya, puisi merupakan ungkapan perasaan penyair yang dituangkan ke dalam tulisan yang indah dan memiliki makna yang dalam. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, puisi terus mengalami perkembangan baik dari segi struktur maupun makna. Perkembangan tersebut menjadikan puisi yang awalnya cenderung lebih mengarah pada ranah perjuangan, sindiran, dan politik, kini ranah puisi diarahkan pada berbagai

hal seperti keindahan alam, lingkungan, pendidikan, teknologi, dan lain-lain (Adolph, 2016).

Salah satu karya sastra yang dijadikan wadah gerakan feminisme adalah karya sastra bergenre puisi. Secara umum, puisi terdiri dari dua struktur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, bahasa kiasan, versifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada, dan pesan penyair. (Faridah & Hartati, 2022). Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau imajinasi seorang pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetika. Karya sastra memiliki peranan yang sangat diperhatikan di era perkembangan yang semakin pesat. Hal-hal yang tergambar dalam karya sastra adalah tentang makhluk sosial dan juga fungsi masyarakat itu sendiri. (Hutabalian et al., 2022)

Tujuan perjuangan feminisme adalah untuk mencapai kesetaraan, martabat, dan kebebasan bagi perempuan untuk memilih mengelola hidup dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Tujuannya adalah untuk membangun tatanan sosial yang adil, baik bagi perempuan maupun laki-laki, bebas dari eksploitasi, bebas dari kategorisasi berdasarkan kelas, kasta, atau prasangka gender (Dzuhayatin, 2002: 51). feminitas tidak lebih dari sekadar masalah seksualitas, masalah perempuan yang melihat dirinya dari sudut pandang laki-laki, masalah perempuan yang melihat seksualitasnya sebagai identitas sosial yang penting (Irna Fitriana et al., 2022)

Kesetaraan gender dalam feminisme merupakan bagian penting dalam mewujudkan hak asasi manusia bagi kaum perempuan (Umriana, Fauzi, & Hasanah, 2016: 47). Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai syarat bagi perempuan dan laki-laki untuk menikmati status dan kondisi yang sama guna mewujudkan hak asasi manusianya secara penuh (Widayanti & Hartati, 2014: 150). Wacana kesetaraan gender bahkan telah menjadi fakta yang semakin menguat dari waktu ke waktu. Kesetaraan gender juga kerap dikaitkan dengan tuntutan kesetaraan yang senantiasa dikampanyekan di berbagai negara. Tidak hanya di negara-negara yang memiliki peradaban tinggi, tetapi juga di negara-negara berkembang, konsep kesetaraan dapat ditemukan dalam ruang-ruang diskusi (Susanto, 2015: 120). Pemahaman yang demikian memberikan simpulan bahwa konsep kesetaraan gender merupakan strategi yang ideal untuk memerdekakan kaum perempuan. Oleh karena itu, dengan tercapainya kesetaraan gender berarti segala permasalahan kaum perempuan dapat terpecahkan. (Maliki, 2019)

Feminisme merupakan sebuah ideologi untuk mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia yang hak-haknya setara dengan hak-hak laki-laki. Dewasa ini sudah tidak ada lagi perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki harus memiliki kesetaraan dalam segala bidang, baik politik, ekonomi, bahkan dalam ranah sosial. Menurut Najmah dan Khatimah Saidah (2003:24), "Feminisme merupakan sebuah kesadaran akan adanya penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial". Kritik sastra feminis merupakan salah satu jenis kajian sastra yang berfokus pada analisis karya-karya perempuan. Tujuan kajian ini adalah untuk menemukan manfaat karya sastra (Sugihastuti, 2002:15). Djajanegara (2003:27) menyatakan bahwa, "Kritik sastra feminis berawal dari ambisi kaum feminis untuk mengkaji lebih dalam apa yang telah dilakukan oleh karya-karya pengarang sebelumnya". Kritik sastra feminis merupakan analisis kritis yang mencermati karya sastra, pengarangnya, keyakinannya, serta lingkungan sosial dan budaya tempat karya tersebut diciptakan. Newton dalam Sofia (2009:69) menyatakan bahwa, "Kritik sastra feminis

menggambarkan suatu rancangan kritik sastra feminis yang didasarkan pada ideologi feminis". Jika diartikan secara sederhana, kritik sastra merupakan jenis kritik yang ketika mengkaji karya sastra, perhatian utamanya adalah gender yang berkaitan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Gender membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ada anggapan bahwa perempuan memiliki pemahaman yang berbeda tentang sastra daripada laki-laki. Feminisme berusaha untuk menghilangkan perbedaan tersebut dan kemudian berusaha untuk menyelaraskan pikiran laki-laki dan perempuan, khususnya dalam dunia sastra. (Hutabalian et al., 2022)

Feminisme sendiri merupakan sebuah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki (Urfan & Irma, 2023). Patriarki merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk perilaku manusia. Perilaku manusia tersebut terlihat dari berbagai kejadian yang terjadi di masyarakat, seperti contohnya laki-laki lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Kejadian tersebut kerap kali terjadi dalam lingkup masyarakat, khususnya keluarga. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh World Value Survey (WVS) di Indonesia pada tahun 2018. Penelitian tersebut, WVS melakukan sebuah studi pengukuran untuk menemukan nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya yang ada di dunia. Salah satu negara yang masuk dalam penelitian WVS tersebut adalah Indonesia. Penelitian tersebut memiliki 7 pertanyaan tentang gender dan menghasilkan data bahwa Indonesia secara umum memiliki kecenderungan patriarki. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa gender menjadi salah satu tolok ukur masyarakat. Salah satu permasalahan yang terjadi di dunia adalah di Indonesia mengenai patriarki di Indonesia yang tumbuh dikarenakan adanya perkembangan yang terjadi pada orang tua pada zaman dahulu. Perkembangan tersebut menjadi tolok ukur bagi kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Kaum perempuan harus hidup berdampingan dengan segala aturan yang ditujukan kepada kaum perempuan.

Patriarki sering terjadi pada semua keputusan yang dibuat oleh perempuan dan diatur oleh peraturan yang sudah tertanam dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa perempuan memiliki kedudukan dalam kehidupan rumah tangga. Kekuasaan dan Pendidikan yang dimiliki oleh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang tidak seharusnya dimiliki. Kekuasaan seperti pekerjaan, jabatan dan potensi. Pekerjaan perempuan pada umumnya masyarakat hanya terkait dengan kegiatan di dalam rumah. Sementara perempuan yang memiliki pekerjaan kantoran dianggap telah melampaui batas kodrat perempuan. Indonesia merupakan salah satu negara yang sumber daya manusianya dalam bidang pekerjaan sebagian besar dikuasai oleh laki-laki. Laki-laki sebagai pemimpin keluarga memiliki kedudukan yang tinggi dalam suatu jenis pekerjaan. (Urfan & Irma, 2023)

Akibat dampak globalisasi, banyak perempuan yang terus menghadapi prasangka dan perlakuan tidak adil dari laki-laki serta budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki daripada yang lain. Masyarakat patriarki membuat perempuan tidak terlihat dan kurang berdaya. Peran apa yang seharusnya dimainkan perempuan dan dalam situasi apa mereka harus tunduk kepada laki-laki ditentukan oleh laki-laki yang berwenang, dengan paksaan langsung, atau melalui konvensi, hukum, bahasa, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja (Zuhri, 2022). Perempuan lebih mungkin menghadapi diskriminasi di rumah karena laki-laki menyediakan sarana keuangan bagi istri untuk tunduk kepada suami mereka. Laki-laki juga

memerintah, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, dan mereka dirugikan dalam banyak bidang kehidupan sosial lainnya (Malik et al., 2023).

Dalam pandangan feminisme, kepemimpinan oleh perempuan dengan melihat inti yang terkandung dalam kekuasaan, nilai-nilai, politik dan praktik, baik secara eksplisit maupun implisit (Fadli, 2014). Secara eksplisit, kekuasaan berbicara dalam lingkup laki-laki dan perempuan berada dalam proses pengambilan keputusan publik. Kemudian dari perspektif implisit, kekuasaan dilihat sebagai agenda setting dengan menganalisis subjek-subjek yang mempengaruhi agenda tersebut, dari situ akan diaplikasikan pada ranah publik dan privat. Nilai-nilai yang ada dalam kekuasaan seharusnya disesuaikan dengan konteks yang relevan, karena nilai-nilai kekuasaan yang berada dalam ranah global dan lokal, secara otomatis akan berujung pada tindakan-tindakan yang dipengaruhi oleh suatu konteks tertentu. Jadi nilai kekuasaan ini memiliki aspek-aspek politik dan tujuan-tujuan dalam transformasi sosial yang terkait dengan kepemimpinan feminis, disamping itu juga akan bersinggungan dengan aspek-aspek lokal dan global (Fadli, 2014). Peran serta perempuan dalam kepemimpinan di Indonesia dari segala aspek bidang telah menunjukkan bahwa perempuan juga mampu dan layak untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini bukan berarti menggeser kedudukan seorang laki-laki, melainkan keduanya memiliki pengaruh dan hak yang sama untuk bekerja sama mewujudkan keberhasilan suatu tujuan pembangunan itu sendiri. Perempuan telah membuktikan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin juga dibutuhkan usaha dan tenaga, serta mental yang kuat untuk menghadapi kenyataan yang ada. Berbagai tantangan yang ada justru akan menjadi kekuatan bagi perempuan untuk terus bangkit dan membuktikan bahwa dirinya mampu dan dapat mengaktualisasikan dirinya secara bebas di ruang publik. Berbagai macam bukti tersebut dapat dilihat dari kepemimpinan perempuan di perusahaan maupun pemerintahan, dimana figur perempuan yang ditonjolkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, dalam artian tidak menyudutkan dan memandang rendah perempuan. Kendati demikian, perempuan akan tetap bangkit dan terus bergerak demi kesejahteraan dan hak keadilan yang seharusnya didapatkannya. (Da Meisa & Anzari, 2021)

Dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya, perempuan kerap kali ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan di bawah dominasi kaum laki-laki yang dianggap superior. Kondisi yang sudah menjadi norma ini pun menjadi sasaran perubahan oleh para aktivis perempuan yang peduli terhadap nasib sesama perempuan, dan dari sinilah lahir gerakan feminisme. Feminisme lahir sebagai respon terhadap kontrol dan dominasi yang selama ini dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Gerakan feminisme berawal dari pemahaman bahwa perempuan sering kali tertindas, dieksploitasi, dan dianggap sebagai makhluk kelas dua. Oleh karena itu, feminisme dipandang sebagai langkah yang diperlukan untuk mengakhiri penindasan tersebut (Tong, dalam Nugroho, 2019:149). Feminisme tidak hanya tentang kepentingan perempuan, tetapi juga tentang menciptakan kesetaraan gender yang komprehensif. Hal ini melibatkan penghapusan stereotip gender dan pengakuan hak serta martabat setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. (Amanda & Nugroho, 2024)

Peran media dalam perjuangan perempuan tidak terbatas pada hak yang sama dan pendidikan yang layak, tetapi juga memuat kehidupan perempuan yang tengah berjuang menentukan sikap dan mengelola kehidupannya sendiri, termasuk persoalan kehidupan percintaan dan perkawinan. Misalnya, saat ini iklan-iklan di majalah, televisi, sinetron, film layar lebar, dan video klip, banyak di antaranya yang

merepresentasikan perempuan lajang yang memiliki otonomi dan kekuatan dalam diri mereka sendiri. Industri media dan budaya populer telah menciptakan ledakan citra perempuan lajang sebagai "orang Indonesia modern". Dalam proses ini, konsumerisme menjadi tempat sementara di mana makna feminitas tentang perempuan lajang ditampilkan dalam berbagai gaya dan perwujudan (Sushartami, 2002: 37). Perempuan lajang bukan lagi predikat yang harus ditutup-tutupi, tetapi juga dikaitkan dengan keberhasilan dalam mengejar karier dan tujuan hidup yang semakin beragam. (Vida, 2017)

Menurut Setiyono (2015), gerakan feminisme dapat melahirkan konsep dan teori yang secara spesifik berkaitan dengan analisis terhadap perempuan. Feminisme selalu dikaitkan dengan gender. Baik feminisme maupun gender memiliki akar permasalahan yang sama, yakni menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki. Gerakan feminisme dan gender terjadi karena kondisi perempuan yang ter subordinasi oleh budaya. Menurut Musrifa (2018), fenomena yang ada di masyarakat dan beberapa karya sastra melahirkan gagasan feminisme yang menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Perjuangan feminisme menuntut persamaan hak-hak demokratis dan ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan perempuan. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan kedudukan dan harkat kaum perempuan agar sama atau setara dengan kedudukan dan harkat kaum laki-laki. Kedudukan kaum perempuan merupakan kesadaran akan nasib, cita-cita, dan hak-hak yang membuat kaum perempuan bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan dan menjadikan mereka sebagai kaum perempuan yang berdaya. (Azwar, 2020:3)

Menurut (Ali, 2024) penindasan terhadap perempuan merupakan salah satu isu yang banyak dibicarakan hingga saat ini, baik dari segi seksualitas maupun relasi kuasa. Pembatasan gerak dan dominasi oleh kaum laki-laki itulah yang disebut dengan budaya patriarki. (Damayanti et al., 2024) mengatakan bahwa wujud budaya patriarki tersebut menimbulkan kesenjangan dalam hal status, perilaku, dan kewenangan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, pemberontakan kaum perempuan dilakukan dengan cara menentang adat istiadat atau menjadi kaum intelektual guna menggagalkan budaya patriarki yang selama ini membelenggu mereka. Menurut (Ardelia, 2018) meskipun saat ini juga muncul teori female glaze (respon terhadap teori male glaze yang digagas oleh Laura Mulvey pada tahun 1975). Akan tetapi, hal tersebut tidak serta merta menghilangkan dominasi cara pandang patriarki yang masih mengendalikan kaum perempuan hingga terbelenggu atas tubuhnya. (Fara et al., 2023) Feminisme merupakan serangkaian gerakan sosial, politik, dan ideologi yang bertujuan untuk membangun dan mencapai kesetaraan gender dalam segala aspek, mulai dari politik, ekonomi, ranah pribadi, hingga ranah sosial. Ketertarikan feminisme terhadap perempuan juga menjadi syarat agar mudah bergeser dari 'feminis' menjadi 'perempuan' dan sebaliknya: feminis menjadi representasi 'perempuan', sebagaimana 'sejarah feminis' menjadi sama dengan 'sejarah perempuan' dan seterusnya. Feminis meyakini bahwa sejarah ditulis dari sudut pandang laki-laki dan tidak menyuarakan peran perempuan dalam membuat sejarah dan membentuk struktur masyarakat. (Inggris et al., 2024)

Sejak zaman dahulu, kebebasan merupakan sesuatu yang selalu diperjuangkan oleh manusia. Beberapa kritikus menyatakan bahwa kebebasan merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat, dan semua manusia berhak atas kebebasan tanpa memandang status ekonomi dan sosialnya (Harrison & Boyd, 2003). Kebebasan dilihat dari perspektif filsafat merupakan hal yang penting. Filsafat kebebasan berarti bahwa kebebasan dapat diperoleh oleh manusia sebagai salah satu cara untuk

menemukan kebenaran. Dalam pemahamannya, dapat diartikan bahwa kebebasan harus diaktualisasikan dalam ruang etika, di mana manusia yang bebas harus hidup dan ikut serta dalam menjalankan kebebasannya. Dalam dunia sosial, nilai dan moral dalam masyarakat sangat mempengaruhi bentuk hukum dan batasan kebebasan. Akan tetapi, tidak semua batasan kebebasan tertuang dalam hukum tertulis. Nilai normatif dalam masyarakat seperti pendapat minoritas, pengucilan, dan ketidaksetujuan memiliki pengaruh besar terhadap kebebasan individu. Hal ini dapat menjadi sumber penindasan, pemaksaan, dan pembatasan terhadap kebebasan individu, meskipun tidak tertuang dalam hukum tertulis. Contohnya dapat berupa perundungan atau pengucilan dalam masyarakat, ketika seseorang dianggap aneh, tidak biasa, atau tidak memenuhi harapan masyarakat.

Harapan masyarakat dalam dunia sosial merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam membatasi kebebasan individu, terutama bagi perempuan yang kebebasannya masih sering dibatasi oleh harapan masyarakat. Kebebasan perempuan sangat dibatasi dari dulu hingga sekarang, terutama dalam masyarakat yang menganut paham patriarki. Menurut Therborn (2004), sejak awal masyarakat selalu menganut paham patriarki, tanpa kecuali. Walby (1990) menyatakan bahwa patriarki merupakan suatu sistem struktur dan praktik sosial yang mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, serta meyakini bahwa laki-laki selalu berada pada posisi dominan dan perempuan berada pada posisi subordinat. Pada abad ke-18 dan 19, masyarakat yang cenderung menganut paham patriarki meyakini bahwa perempuan bersifat irasional, rapuh, dan tidak mampu berpikir secara mandiri. Masyarakat pada saat itu menganggap bahwa perempuan seperti hewan peliharaan yang dimiliki oleh tuannya, dan sebagai hewan, perempuan perlu menunjukkan kepatuhan kepada pemiliknya, yaitu suami. (Ilaa, 2021)

Salah satu teoritis yang mengemukakan konsep cermin zaman adalah Ian Watt yang menitikberatkan pada tiga konsep penting, yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi karya sastra. Penelitian ini menitikberatkan pada karya sastra sebagai cermin masyarakat sebagai bagian dari respon atau refleksi perempuan terhadap situasi sosialnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ian Watt memperkenalkan tiga konsep karya sastra sebagai cermin zaman. (Hidayat & Susanto, 2024)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ardika(2021) dalam penelitiannya yang berjudul gambaran perempuan perempuan pelacur kota jakarta karya w.s.rendra: kritik sastra feminis. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan gambaran perempuan dalam puisi bersatulah pelacur pelacur kota jakarta. Data penelitian ini adalah puisi bersatulah pelacur pelacur kota jakarta yang menggambarkan gambaran perempuan dan sikap pengarang terhadap teks tersebut. Berdasarkan analisis penelitian yang menggunakan kritik sastra feminisme ditemukan hasil penelitian perempuan yang ada dalam puisi dinilai sebagai makhluk yang lemah dan hanya sebatas pemuas nafsu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ardika(2021) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek penelitian Ardika yang berjudul bersatulah perempuan pelacur pelacur kota jakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah romantisasi atau pembebasan? Kritik feminisme terhadap representasi perempuan dalam 'hanya dalam puisi'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis untuk mengkaji dinamika kehadiran perempuan dalam puisi Indonesia pasca Orde Baru. Menurut Muhammad Aditya Wisnu Wardana (2022). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk verbal, kemudian dilakukan analisis tanpa menggunakan teknik statistik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya diungkapkan dalam bentuk verbal. Tidak menggunakan angka-angka dan tanpa menggunakan teknik statistik. Peneliti menggunakan kerangka penelitian kepustakaan baik dalam pengumpulan maupun analisis dengan melakukan studi pustaka, jurnal, dan laporan yang terkait dengan topik teori sastra feminis. Fokus utama adalah bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, serta bagaimana puisi berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarki. Data dianalisis untuk menyoroti isu kesetaraan gender dan penindasan yang dialami perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan posisi perempuan dalam sastra dan masyarakat.

HASIL

Data 1

*"Tidakkah telah menjadi takdir penyair
Mengetuk pintu demi pintu
Dan tak juga ditemuinya: Ragi hati
Yang tak mau
Menyerah pada situasi?"*

Dalam bait **keempat diatas** ku terus mencari makna dan kebenaran dalam hidup, namun sering kali terjebak dalam ketidakpastian dan kenyataan yang pahit. Puisi menjadi ruang bagiku untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran yang sulit diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2

*"Adam terlempar dari surga
Lalu kian kemari mencari Hawa."*

Hawa direpresentasikan sebagai objek pencarian, bukan subjek yang aktif. Dalam perspektif feminis, hal ini bisa dikritik karena memperkuat stereotip perempuan sebagai sosok yang hanya ada dalam bayangan atau tujuan pencarian laki-laki. Representasi ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali dijadikan simbol dalam narasi besar tentang kehidupan dan pencarian makna, tanpa memberikan suara atau agensi kepada perempuan itu sendiri.

Data 3

*Kulempar pandang ke luar
Sawah-sawah dan gunung-gunung
Lalu sajak-sajak tumbuh
Dari setiap bulir peluh
Para petani yang terbungkuk sejak pagi*

Melalui hari-hari keras dan sunyi.

Hubungan yang erat antara manusia dan alam. Alam menjadi saksi atas kerja keras para petani yang membanting tulang sejak pagi, menjalani hidup yang penuh ketekunan dan kesunyian. Sawah dan gunung di sini bukan sekadar latar, melainkan simbol dari keseimbangan hidup yang bergantung pada alam.

Data 4

*Tidakkah telah menjadi takdir penyair
Mengetuk pintu demi pintu
Dan tak juga ditemuinya: Ragi hati
Yang tak mau
Menyerah pada situasi?*

Perjalanan batin seorang penyair yang terus berusaha mencari makna, tetapi selalu dihadapkan pada ketidakpastian. Mengetuk pintu demi pintu melambangkan upaya tanpa henti untuk menemukan “ragi hati” simbol dari esensi kehidupan yang sejati. Namun, ragi hati itu tetap sulit ditemukan, menandakan pergulatan batin yang tak kunjung usai.

Data 5

“Semuanya jelas dan pasti.”

Puisi digambarkan sebagai ruang kepastian di tengah ketidakpastian hidup. Ada ketegasan bahwa dalam puisi, segala sesuatu memiliki bentuk, makna, dan arah yang jelas. Ini kontras dengan kenyataan hidup yang penuh dengan keraguan dan keterombang-ambing.

Data 6

*”Lalu sajak-sajak tumbuh
Dari setiap bulir peluh
Para petani yang terbungkuk sejak pagi
Melalui hari-hari keras dan sunyi.”*

Penderitaan dan kerja keras diubah menjadi sesuatu yang puitis dan indah. Ada kecenderungan untuk meromantisasi kerja fisik sebagai sesuatu yang bermakna secara estetik, padahal kenyataannya kerja tersebut penuh penderitaan yang mungkin tidak seindah yang digambarkan. Namun, jika ditafsirkan sebagai pembebasan, puisi ini bisa menjadi alat untuk merefleksikan kehidupan yang keras dan menghadirkan kesadaran bahwa perjuangan tidak sia-sia, bahwa ada makna dalam setiap langkah yang ditempuh.

Data 7

*”Adam terlempar dari surga
Lalu kian kemari mencari Hawa.”*

Penggambaran ini menempatkan perempuan sebagai objek pencarian laki-laki, bukan sebagai subjek yang aktif. Hawa bukanlah sosok dengan keinginan dan perjuangan sendiri, melainkan sekadar figur yang dituju oleh Adam. Dalam perspektif feminis, ini

bisa dikritik sebagai pengulangan narasi patriarki di mana laki-laki adalah aktor utama, sementara perempuan hanya ada dalam relasi terhadap laki-laki.

Data 8

*"Dalam lembah menataplah wajahmu yang sabar.
Dari lembah mengulurlah tanganmu yang gemetar."*

Perempuan (atau sosok yang digambarkan) dari bait di atas mungkin bisa dibaca sebagai simbol ketahanan, tetapi juga bisa dikritik sebagai stereotip perempuan yang "sabar dan pasif," selalu dalam posisi menunggu atau mengulurkan tangan dengan ragu-ragu. Kritik feminis akan melihat ini sebagai pengulangan gambaran perempuan yang tidak diberikan ruang untuk mengambil tindakan tegas atau menentukan nasib sendiri.

Data 9

*"Kutahu kau pun tahu:
Hidup terumbang-ambing antara langit dan bumi
Adam terlempar dari surga
Lalu kian kemari mencari Hawa."*

Perenungan mendalam tentang keberadaan manusia, tentang kondisi keterombang-ambing antara realitas duniawi dan harapan akan sesuatu yang lebih tinggi. Referensi pada *Adam yang terlempar dari surga* mencerminkan narasi kejatuhan manusia dalam tradisi religius, di mana kehidupan di dunia adalah perjalanan yang penuh pencarian dan ketidakpastian. Ini adalah bentuk refleksi spiritual tentang nasib manusia yang selalu mencari sesuatu—entah itu makna, cinta, atau keselamatan.

PEMBAHASAN

Kesejajaran Antara Puisi dan Kehidupan

Bait keempat puisi ini menggambarkan perjuangan seorang penyair yang terus mencari makna dan kebenaran dalam hidup, meski harus menghadapi ketidakpastian dan kenyataan pahit. Lewat puisi, penyair menyalurkan perasaan dan pikiran yang sulit dijangkau dalam kehidupan nyata. Namun, dari sudut pandang kritik feminis, terdapat ketidakseimbangan representasi perempuan yang tercermin pada bait ketiga, di mana Hawa digambarkan sebagai objek pencarian Adam. Representasi ini memperkuat stereotip perempuan sebagai figur pasif yang hanya ada dalam bayang-bayang atau tujuan pencarian laki-laki, tanpa diberi suara atau agensi untuk menentukan nasibnya sendiri. Kritik feminis melihat bahwa penggambaran ini mencerminkan ketimpangan gender yang telah lama berakar dalam sastra, di mana perempuan sering digunakan sebagai simbol dalam narasi besar tentang kehidupan dan pencarian makna, tanpa memiliki peran aktif dalam prosesnya.

Representasi Perempuan sebagai Objek dalam Narasi Patriarkal

Dalam kutipan tersebut, narasi ditempatkan sepenuhnya pada sudut pandang Adam sebagai subjek aktif, sementara Hawa hanya muncul sebagai objek pencarian. Jika ditinjau melalui **kritik sastra feminis**, hal ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki bekerja melalui teks untuk mengonstruksi relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Hawa direduksi menjadi figur yang pasif, tidak memiliki agensi atau peran aktif dalam perjalanan naratif. Ia tidak "mencari" ataupun "berjuang", tetapi menjadi sesuatu yang *dicari*—sebuah objek atau simbol yang harus

ditemukan oleh laki-laki untuk memenuhi narasi besar tentang identitas, makna hidup, atau bahkan keselamatan.

Menurut **Simone de Beauvoir (1949)** dalam *The Second Sex*, perempuan seringkali ditempatkan sebagai “the Other” — bukan sebagai subjek, melainkan sebagai pelengkap atau pelayan dalam kisah laki-laki. Konsep ini tampak jelas dalam kutipan tersebut: Adam memiliki perjalanan, pencarian, dan pengalaman eksistensial, sementara Hawa tidak diberi ruang dalam wacana tersebut, bahkan sejak awal. Ia hadir hanya sebagai tujuan, bukan pelaku. Lebih lanjut, **Gayatri Chakravorty Spivak** dalam esainya “Can the Subaltern Speak?” (1988) menekankan bagaimana perempuan sering kali tidak diberi suara dalam narasi dominan. Hawa dalam kutipan itu menjadi contoh representasi yang diam—ia tidak “berbicara”, tidak dijelaskan motifnya, dan tidak diberikan kedalaman karakterisasi. Dalam struktur ini, narasi maskulin diposisikan sebagai penggerak sejarah dan perubahan, sedangkan perempuan hanya menjadi latar atau simbol dari keutuhan yang hilang.

Representasi seperti ini juga bisa dikritik menggunakan pendekatan **feminisme poskolonial**, di mana perempuan sering dikonstruksikan secara simbolik sebagai tanah, asal-usul, atau rumah, yang harus “ditaklukkan” atau “ditemukan” oleh tokoh laki-laki. Dalam konteks kutipan tersebut, Hawa bisa dipandang sebagai representasi dari “rumah” atau “keutuhan spiritual” yang hilang, dan hanya memperoleh makna karena relasinya dengan Adam. Sebagai catatan, kritik feminis bukan bermaksud menolak struktur mitologis atau religius dari kisah Adam dan Hawa secara keseluruhan, melainkan menunjukkan bagaimana **representasi kultural** yang berulang ini membentuk dan memperkuat cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Pengulangan narasi seperti ini dalam puisi, cerita rakyat, bahkan teks agama, berkontribusi pada penanaman ide bahwa perempuan adalah “tujuan” atau “imbalan” dalam perjalanan laki-laki, bukan individu yang otonom.

Keterikatan dengan Alam dan Keberadaan Manusia

Dalam bait kedua puisi *Hanya dalam Puisi*, terdapat gambaran yang kuat tentang keterikatan antara manusia dan alam. Penyair melukiskan bagaimana sawah dan gunung menjadi saksi bisu atas perjuangan para petani yang bekerja keras sejak pagi, menanggung beban kehidupan yang keras dan sunyi. Alam tidak hanya berperan sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan hidup yang saling bergantung antara manusia dan lingkungannya. Bulir peluh yang jatuh dari tubuh petani mencerminkan ketekunan dan kerja keras yang dilakukan demi hasil panen yang bergantung pada kesuburan tanah dan cuaca. Dalam konteks ini, sajak-sajak yang tumbuh dari bulir peluh melambangkan kreativitas dan inspirasi yang lahir dari pengalaman hidup yang bersentuhan langsung dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan sekadar fisik, melainkan juga emosional dan spiritual, di mana alam menjadi sumber inspirasi dan kehidupan.

Dari perspektif romantisasi, puisi ini mengubah penderitaan dan kerja keras petani menjadi sesuatu yang puitis, seolah-olah perjuangan mereka adalah bagian dari keindahan alam itu sendiri. Namun, di sisi lain, puisi ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan, di mana penyair berusaha mengangkat suara kaum marjinal yang sering kali terlupakan dalam arus modernitas.

Dalam konteks kritik feminisme terhadap representasi perempuan, ketidakhadiran perempuan dalam bait ini menjadi tanda bagaimana peran perempuan petani yang tak kalah penting justru diabaikan. Dalam realitas sosial, perempuan juga terlibat dalam proses produksi pangan dan bekerja keras di ladang. Namun, puisi ini mereproduksi ketimpangan gender dengan mengabaikan keberadaan mereka, seolah-

olah kerja keras hanya milik kaum laki-laki. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali tersingkir dari narasi besar tentang perjuangan hidup di masyarakat agraris.

Pencarian Makna dan Takdir Penyair

Dalam konteks romantisasi, bait ini menghadirkan citra penyair sebagai sosok yang terasing dan penuh penderitaan, seolah-olah pencarian makna yang tak berujung adalah takdir yang mulia. Ada glorifikasi terhadap kesedihan dan perjuangan yang dialami penyair, yang pada akhirnya menjadikan penderitaan sebagai sumber inspirasi.

Namun, jika dilihat dari perspektif pembebasan, bait ini juga bisa ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap situasi yang mengekang. Penyair menolak menyerah pada realitas yang keras dan terus berjuang untuk menemukan kebenaran, meski harus melewati banyak pintu yang tertutup. Ini adalah bentuk pembebasan batin melalui kata-kata dan imajinasi yang melampaui batasan dunia nyata. Dalam kritik feminisme, bait ini memperlihatkan bagaimana penyair digambarkan sebagai sosok yang aktif dan pencari makna, sementara perempuan justru hadir dalam simbol yang pasif. Rujukan pada *ragi hati* yang sulit ditemukan bisa dihubungkan dengan representasi perempuan yang sering kali dijadikan objek pencarian atau inspirasi bagi laki-laki, tetapi jarang diberikan agensi untuk menentukan makna dan takdirnya sendiri. Puisi ini, meskipun mengangkat tema pencarian makna yang universal, masih memperlihatkan bias gender di mana laki-laki menjadi subjek pencari, sementara perempuan tetap menjadi simbol yang abstrak dan tidak bersuara.

Ketegasan dan Kekuatan Puisi

Puisi *Hanya dalam Puisi* menampilkan ketegasan dan kekuatan yang tercermin dalam baris *Semuanya jelas dan pasti*, yang menggambarkan bagaimana puisi menjadi ruang kepastian di tengah ketidakpastian hidup. Puisi menawarkan makna yang jelas dan arah yang pasti, berbeda dengan kenyataan yang penuh ketidakpastian. Selain itu, puisi ini juga mengandung unsur romantisme kerja keras petani, di mana penderitaan dan kegigihan mereka diubah menjadi sesuatu yang puitis dan indah, seperti yang tergambar dalam baris *Lalu puisi tumbuh, Dari setiap butiran keringat, Para petani yang telah membungkuk sejak pagi. Melalui hari-hari yang keras dan sunyi*. Namun, di balik keindahan itu, ada kenyataan pahit yang mungkin tidak seindah yang digambarkan. Di sisi lain, puisi ini juga dapat dibaca sebagai upaya pembebasan, di mana kerja keras dan kegigihan menjadi simbol makna hidup dan perjuangan yang tidak sia-sia. Sementara itu, dari sudut pandang feminis, puisi ini menyajikan kritik terhadap representasi perempuan yang masih terikat oleh narasi patriarki, seperti pada baris *Adam terlempar dari surga Lalu terus mencari Hawa*, yang menempatkan perempuan sebagai objek incaran kaum lelaki. Kendati penggambaran kelembutan dan kesabaran pada baris *Dari lembah wajahmu yang sabar memandang, Dari lembah tanganmu yang gemetar menggapai*, hal ini tetap saja memperkuat stereotip perempuan sebagai sosok yang pasif dan menunggu, tanpa diberi ruang untuk mengambil tindakan tegas atau menentukan nasibnya sendiri.

Antara Romantisasi dan Representasi Realitas dalam Puisi tentang Kaum Tani

Puisi yang menyatakan “Lalu sajak-sajak tumbuh / Dari setiap bulir peluh / Para petani yang terbungkuk sejak pagi / Melalui hari-hari keras dan sunyi” menghadirkan gambaran tentang kerja keras dan penderitaan petani melalui lensa puitik. Di satu sisi, penyair mengangkat realitas fisik yang keras—terbungkuk sejak pagi, berkeringat, dan

menghadapi hari-hari yang sunyi—namun di sisi lain, realitas tersebut diberi makna estetis melalui metafora “sajak-sajak tumbuh”. Ini memperlihatkan bagaimana kerja keras yang membebani tubuh disublimasikan menjadi keindahan puisi, seolah penderitaan itu melahirkan makna, bahkan keagungan.

Namun, representasi seperti ini berisiko menimbulkan romantisasi. Alih-alih mengungkap realitas pahit kaum tani dalam sistem ekonomi yang menindas, puisi justru memberi kesan bahwa penderitaan itu indah dan penuh nilai estetis. Jika pembaca tidak kritis, puisi ini bisa dimaknai sebagai bentuk penghalusan terhadap penindasan struktural, menyamakan ketidakadilan dengan bahasa yang indah. Dalam kritik sastra sosial, ini bisa dianggap sebagai cara sastra bekerja dalam ideologi—mewarnai kenyataan agar terlihat bisa diterima, bahkan dipuji, tanpa mempertanyakan akar ketimpangan yang melatarinya. Puisi ini juga bisa dimaknai secara lebih dalam dan membebaskan. Alih-alih meromantisasi, penyair mungkin berusaha menghadirkan kesadaran: bahwa penderitaan petani bukan sesuatu yang sepele atau layak diabaikan, melainkan sesuatu yang layak dikenang, ditulis, dan dihargai. Dengan memberi ruang kepada peluh dan sunyi petani untuk “berbicara” melalui sajak, penyair menjadikan puisi sebagai media refleksi sosial. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan betapa perjuangan itu tidak sia-sia—bahwa dari kerja yang tampaknya diam dan tak terlihat, lahirlah sesuatu yang bermakna.

Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai jembatan antara kenyataan dan kesadaran. Ia tidak hanya mencatat, tapi juga menafsirkan. Ia bisa menjadi alat perjuangan simbolik, sebuah bentuk penghormatan kepada mereka yang kerap tidak terdengar suaranya. Justru dengan memberi puisi kepada peluh, penyair bisa dikatakan sedang memuliakan kerja keras itu, bukan menutup-nutupinya. Dengan demikian, puisi ini dapat dibaca secara ambivalen: sebagai bentuk estetisasi penderitaan, dan sekaligus sebagai bentuk pembebasan kesadaran. Tafsir tersebut bergantung pada sudut pandang pembaca, serta bagaimana puisi tersebut diletakkan dalam konteks sosial dan ideologis yang lebih luas.

Kritik Feminisme terhadap Narasi Patriarkal dalam Puisi"

Kutipan “Adam terlempar dari surga / Lalu kian kemari mencari Hawa” memperlihatkan struktur naratif yang khas dalam budaya patriarki, yakni laki-laki sebagai subjek utama dalam cerita dan perempuan sebagai objek yang menjadi tujuan. Dari perspektif feminisme, representasi seperti ini dapat dikritik sebagai bentuk pengabaian terhadap agensi perempuan—yakni kemampuan untuk bertindak, memilih, dan menentukan arah hidupnya sendiri.

Dalam baris tersebut, Adam tampil sebagai tokoh yang aktif, berpindah-pindah tempat, mencari, mengalami pengalaman eksistensial pasca-pengusiran dari surga. Sementara itu, Hawa digambarkan secara pasif: ia adalah sesuatu yang “dicari”, bukan yang turut bergerak atau bahkan memiliki kesadaran dan pengalaman sendiri setelah terusir. Representasi ini sejalan dengan kritik Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), di mana ia menyebut bahwa perempuan seringkali tidak diposisikan sebagai subjek dalam kebudayaan dan sejarah, tetapi sebagai “the Other”—sosok yang keberadaannya selalu ditentukan dalam relasi terhadap laki-laki.

Analisis feminisme melihat penggambaran seperti ini sebagai bentuk pengulangan narasi androcentrik, yaitu sudut pandang dunia yang berpusat pada laki-laki. Dalam narasi androcentrik, laki-laki diposisikan sebagai pelaku utama dalam sejarah, filsafat, dan kebudayaan, sementara perempuan hanya menjadi bayangan, pendamping, atau tujuan dari perjalanan laki-laki. Hawa, dalam hal ini, tidak punya

suara, tidak punya kehendak, dan tidak punya perjalanan sendiri. Ia hanya menjadi tujuan dari perjalanan Adam, tanpa diberi kedalaman sebagai tokoh yang setara. Lebih jauh, feminisme juga menyoroti bagaimana bahasa sastra ikut membentuk kesadaran sosial tentang peran gender. Ketika perempuan selalu dihadirkan dalam posisi pasif dan diam, sastra menjadi sarana kultural yang memperkuat stereotip tersebut. Gayatri Spivak, seorang pemikir feminis postkolonial, dalam esainya *Can the Subaltern Speak?* (1988), menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang terpinggirkan—termasuk perempuan—seringkali direpresentasikan oleh orang lain, dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, Hawa menjadi “subaltern” yang tidak memiliki ruang untuk berbicara atau tampil sebagai tokoh dengan narasi pribadi. Dengan demikian, dari analisis feminisme, kutipan ini bisa dilihat sebagai representasi simbolik dari ketimpangan relasi gender yang telah lama tertanam dalam budaya patriarki. Ia menunjukkan bagaimana laki-laki dimaknai sebagai pusat pengalaman manusia, sementara perempuan hanya menjadi objek di dalamnya. Kritik feminis berupaya menggugat struktur ini dan mendorong pembacaan yang lebih setara, di mana perempuan tidak lagi sekadar “dicari”, melainkan juga bisa menjadi pencari, pembuat keputusan, dan pemilik cerita mereka sendiri.

Membongkar Imaji Pasif melalui Lensa Feminisme"

Kutipan “Dalam lembah menataplah wajahmu yang sabar. / Dari lembah mengulurlah tanganmu yang gemetar.” memunculkan citra yang lembut dan melankolis tentang seorang perempuan—atau sosok yang dapat dibaca sebagai representasi feminin. Ia digambarkan dalam posisi diam, menatap dengan sabar, dan mengulurkan tangan dalam keadaan gemetar. Pada permukaan, gambaran ini tampak puitis dan sarat makna emosional. Namun, dari sudut pandang kritik feminis, citra tersebut menyimpan persoalan representasi yang problematis, khususnya dalam hal bagaimana perempuan dibingkai secara pasif dan tidak memiliki agensi. Dalam analisis feminisme, perempuan secara historis kerap dikonstruksikan melalui stereotip keperempuanan yang identik dengan kesabaran, kelembutan, dan keraguan. Wajah yang “sabar” dan tangan yang “gemetar” bukan hanya simbol ketahanan, tetapi juga bentuk pelanggaran terhadap ide bahwa perempuan ideal adalah yang menunggu, menahan, dan tidak bergerak secara aktif. Ini menegaskan posisi perempuan sebagai figur yang tidak menentukan arah hidupnya sendiri, melainkan sebagai objek yang menanti bantuan atau penyelamatan dari luar dirinya—sering kali dari laki-laki atau dari kekuatan yang lebih dominan secara sosial.

Menurut Sandra Gilbert dan Susan Gubar dalam *The Madwoman in the Attic* (1979), perempuan dalam sastra sering kali direduksi menjadi dua kutub ekstrem: yang malaikat (submisif, sabar, pasif) dan yang iblis (pemberontak, berbahaya, aktif). Sosok dalam kutipan ini tampak ditempatkan dalam posisi “malaikat”, penuh pengorbanan dan kesedihan yang diam. Ini bisa dibaca sebagai bentuk pengulangan dari arketipe perempuan yang telah lama mendominasi dunia sastra dan kebudayaan patriarkal. Lebih lanjut, feminisme melihat pentingnya memberikan ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai subjek dengan agensi, bukan sekadar simbol penderitaan atau kelembutan. Dalam puisi ini, tidak ada indikasi bahwa sosok tersebut mengambil keputusan, melawan keadaan, atau bahkan berbicara. Ia hanya menatap dan mengulurkan tangan—dua tindakan yang menggambarkan kehadiran, tapi bukan kuasa. Tangan yang “gemetar” memperkuat kesan keraguan atau kelemahan, bukan ketegasan atau keberanian.

Kritik feminis terhadap kutipan ini bukan sekadar menolak penggambaran sabar dan lembut sebagai kualitas manusiawi, tetapi menyoroti bagaimana representasi semacam itu menjadi satu-satunya bentuk keperempuanan yang terus diulang dalam wacana sastra. Ini menutup kemungkinan lain: bahwa perempuan bisa tegas, marah, penuh inisiatif, atau mengambil alih narasi tentang dirinya sendiri. Feminisme menuntut adanya diversifikasi representasi—perempuan yang tidak hanya sabar dan gemetar, tapi juga yang kuat, tegas, berpikir kritis, dan mampu menentukan arah hidupnya.

Makna dan refleksi spiritual

Bait puisi yang berbunyi *Aku tahu kau juga tahu: Hidup terombang-ambing antara langit dan bumi. Adam terlempar dari surga. Lalu ia terus mencari Hawa.* Memiliki makna spiritual yang dalam. Puisi ini menggambarkan kondisi eksistensial manusia yang selalu berada di antara dua dimensi: langit sebagai simbol keilahian dan spiritualitas, dan bumi sebagai representasi realitas duniawi yang penuh pencarian dan ketidakpastian. Referensi tentang Adam yang terus mencari Hawa setelah terlempar dari surga menggambarkan perjalanan manusia yang penuh perjuangan dan kerinduan akan sesuatu yang hilang, baik itu makna hidup, cinta sejati, maupun keselamatan spiritual. Penggambaran ini juga mencerminkan konsep kejatuhan manusia dalam tradisi keagamaan, di mana kehidupan di dunia merupakan bentuk pengembaraan spiritual untuk menemukan kembali kemurnian dan keseimbangan yang pernah hilang. Dengan demikian, puisi ini mengajak para pembacanya untuk merenungkan hakikat hidup dan tujuan akhir yang sering kali tersembunyi di balik dinamika dunia fana.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa puisi Indonesia pasca Orde Baru tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga alat bagi perempuan untuk berjuang melawan sistem patriarki. Melalui pendekatan feminis, kajian ini mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam puisi dan bagaimana puisi menjadi media untuk menyuarakan pengalaman dan permasalahan mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam puisi sering kali direpresentasikan dalam posisi subordinat, tetapi ada pula upaya untuk menantang stereotip gender dan memperjuangkan kesetaraan.

Selain itu, kritik sastra feminis menyoroti bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang membentuknya, sehingga puisi berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya keadilan gender. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam sastra dan mendukung gerakan feminis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

REFRENSI

- Adolph, R. (2016). 濟無 *No Title No Title No Title*. 9(iv), 1–23.
- Amanda, A., & Nugroho, B. A. (2024). *perlawanan tokoh utama perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel akulah istri teroris karya abidah el khaliqy: kajian feminisme psikoanalisis Karen Horney*. 8, 330–342.
- Da Meisa, E. A., & Anzari, P. P. (2021). Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 711–719. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p711-719>

- Faridah, S., & Hartati, D. (2022). Komparasi Feminisme Pada Puisi Weni Suryandari Dan Rupi Kaur. *SeBaSa*, 5(1), 138–147. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.4628>
- Hidayat, D. D., & Susanto, D. (2024). *Cermin sosial terhadap kebebasan perempuan pada masyarakat reformasi dalam novel saman karya ayu utami*. 23–37.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Lebih Senyap Dari Bisikan" Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88-102.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Inggis, S., Terbuka, U., & Auclert, H. (2024). *Representasi Feminisme dalam Puisi Helen Karya Hilda Doolittle*. 3(2), 321–328.
- Irna Fitriana, Ibrahim, & Mahfuddin. (2022). Citra Perempuan Kalah dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Kritik Sastra Feminis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 438–448. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.362>
- Malik, A., Abidin, A., & Syam Saguni, S. (2023). Penindasan dan Dampak Eksistensi Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis). *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 96–105. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1158>
- Maliki, N. (2019). Muwa Ah. *Muwazah Jurnal Kajian Gender*, 60, 121–140. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i2.10108>
- Munaris, M., & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2), 299-312.
- Novena, Y. K., Suhita, R., & Suryanto, E. (2020). Citra perempuan dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi ibu mendulang anak Berlari sebagai materi pembelajaran sastra. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 195-205.
- Panjaitan, R. G. P., Titin, T., & Putri, N. N. (2020). Multimedia interaktif berbasis game edukasi sebagai media pembelajaran materi sistem pernapasan di Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 141-151.
- Raymond, J. G., d’Cunha, J., Dzuhayatin, S. R., Hynes, H. P., Rodriguez, Z. R., & Santos, A. (2002). A comparative study of women trafficked in the migration process. Coalition Against Trafficking in Women University of Massachusetts PO Box, 9338.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selembar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Sugihastuti, S. (2010). Kritik Sastra Feminisme. Celebehan Timur UH III. Yogyakarta. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Urfan, M. Y., & Irma, C. N. (2023). Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel “ Re ” Karya Maman Suherman. *FKIP Universitas Peradaban Conference Series*, 1(1), 220–230. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/view/1702>
- Vida, H. D. (2017). Feminisme Dalam Majalah Perempuan. *Sociae Polites*, 153–168. <https://doi.org/10.33541/sp.v1i1.468>
- Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5049>